

Penerimaan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Terhadap Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Agni di BalairungPress.com

Elisabeth Glory Victory, Fanny Lesmana, & Gatut Priyowidodo

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

elisabethgvictory@gmail.com

Abstrak

BalairungPress.com adalah organisasi pers mahasiswa kampus UGM. Pada tahun 2018 mereka menerbitkan berita online yang berjudul “Nalar Pincang UGM terhadap Kasus Perkosaan.” Berita tersebut menjadi viral dan banyak dibagikan oleh anak muda. Berita tersebut menjadi salah satu topik yang trending di twitter dan memperoleh ratusan ribu tanda tangan di laman petisi daring Change.org. Pemaknaan mahasiswa mengenai pemberitaan tersebut tentu berbeda-beda, sehingga menarik untuk diteliti.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam. Metode yang digunakan adalah analisis penerimaan. Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gadjah Mada angkatan 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat informan memiliki penerimaan dominan. Penerimaan para informan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu field of experience, frame of reference, hubungan/budaya dengan orang tua, serta pengalaman berorganisasi.

Kata Kunci: Analisis Penerimaan, Mahasiswa, Pelecehan Seksual, BalairungPress.com, UGM

Pendahuluan

Pada 5 November 2018 lalu Balairung Press menerbitkan artikel berjudul “Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan.” Artikel tersebut bercerita tentang pengalaman Agni, mahasiswi Fakultas Fisipol Universitas Gadjah Mada (UGM), melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya saat program Kuliah Kerja Nyata di Pulau Seram, Maluku pada Juni 2017.

Balairung melaporkan polemik Agni dimulai ketika ia melaporkan HS ke pejabat DPKM UGM atas tindakan pelecehan seksual. Penyintas menuntut agar HS mendapatkan sanksi drop out. Setelah melaporkan, banyak pihak yang justru

mempertanyakan legitimasi kasus Agni. Meskipun HS juga mengakui bahwa ia salah dan sedang khilaf (BalairungPress.com, 2018).

Setelah melapor, tiba-tiba Agni memperoleh nilai C untuk KKN dan juga mendapatkan informasi bahwa HS tidak bisa menerima sanksi drop out karena kasus ini bukan pelanggaran berat. Kalut kasus Agni juga berlanjut ketika Fakultas Agni melaporkan kasusnya ke tingkat Universitas. Universitas membentuk Komite Etik secara mayoritas memutuskan terjadi “perbuatan asusila” (pada kasus Agni), tapi tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan pelecehan seksual dan karena itu Komite Etik tidak mengkategorikan jenis pelanggaran dari perbuatan tersebut.

Kombinasi antara buruknya penanganan kasus dan status kampus favorit UGM memunculkan polemik di lingkungan eksternal dan internal kampus. Media lokal dan nasional tidak melewatkan peristiwa ini sebagai santapan empuk bagi headline berita mereka.

UGM pernah menjadi kampus terbaik di Indonesia in 2018, hingga jumlah alumninya yang sukses menjadi orang penting di dunia. Beberapa alumni penting dari UGM yang kerap diingat oleh khalayak adalah Presiden ketujuh Indonesia Joko Widodo, penyair W.S Rendra, Menteri Luar Negeri Indonesia tahun 2014-2019 Retno Marsudi, dan banyak lainnya (CNNIndonesia, 2018).

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti penerimaannya karena pada dasarnya korban pelecehan seksual umumnya enggan untuk melaporkan kasus mereka pada pihak yang berkewajiban. Survey daring #MulaiBicara yang diadakan oleh Magdalene (majalah online berbahasa Inggris yang fokus pada isu perempuan) dan Lentera Sintas Indonesia (kelompok pendampingan penyintas kekerasan seksual.), yang diwadahi oleh Change.org (platform petisi online), menyatakan hanya 7% dari korban perkosaan berani melaporkan kasus mereka. Perlu diingat juga hanya 1% dari mereka berhasil menempuh jalur hukum untuk menuntut keadilan (Magdalene.co).

Aryani (2006) menyatakan bahwa khalayak memiliki kekuatan untuk menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut. Sehingga dari teks pemberitaan Agni, pembaca dapat memaknai dan mengambil tindakan mengenai tindakan pelecehan seksual. Taylor (dalam Wiryanto 2004) juga menyimpulkan bahwa khalayak mempunyai peran aktif dalam memilih pesan komunikasi yang diinginkan. Peran aktif khalayak ini juga terjadi pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang dengan aktif mengikuti pemberitaan mengenai Agni. Sehingga dapat dipastikan bahwa setiap mahasiswa akan memiliki penerimaan tersendiri terhadap pemberitaan kasus dan memiliki pertimbangan tersendiri untuk tetap mendaftar menjadi mahasiswa UGM.

Sebagai produk interpretatif, media terintegrasi dalam kehidupan sosial manusia dan juga terpengaruhi interpretasinya oleh social settings audiens (Hadi, 2008,

p.4). Dalam hal ini budaya patriarki Indonesia yang telah mengakar dapat menjadi sebuah penghalang dan tantangan. Membuat reception analysis menjadi satu-satunya cara untuk mengetahui sikap dan juga pengalaman publik pada *status quo* mengenai fenomena pelecehan seksual. Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan, bagaimana penerimaan mahasiswa Universitas Gadjah Mada terhadap pemberitaan kasus Agni di BalairungPress.com?

Tinjauan Pustaka

Analisis Penerimaan (Reception Analysis)

Taylor (dalam Wiryanto 2004) menyimpulkan bahwa khalayak mempunyai peran aktif dalam memilih pesan komunikasi yang diinginkan. Melihat peran aktif khalayak dalam memaknai pesan komunikasi. Diperlukan suatu analisis penerimaan khalayak terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui media massa. Dengan demikian akan diketahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap isi pesan yang disampaikan.

Pelecehan Seksual

Menurut Mboiek, (1992, p.1) dan Stanko (1996, p.56) pengertian pelecehan seksual adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual, yang tidak disukai oleh perempuan sebab ia merasa terhina, tetapi kalau perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk lainnya.

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Sanistuti (dalam Daldjoeni,1994:4), pelecehan seksual adalah semua tindakan seksual atau kecenderungan bertindak seksual yang bersifat intimidasi nonfisik (kata -kata, bahasa, gambar) atau fisik (gerakan kasar mata dengan memegang, menyentuh, meraba, mencium) yang dilakukan seorang laki-laki atau kelompoknya terhadap perempuan atau kelompoknya .

Berbeda dengan berbagai definisi diatas, Equality Employment Opportunity Commission Amerika Serikat (biro yang menjamin kesetaraan kesempatan kerja) menyatakan bahwa pelecehan seksual berpotensi terjadi di antara individu manapun tanpa terkecuali orientasi seksual mereka. Definisi tersebut diamandemen lagi untuk memberikan arahan tentang diskriminasi terhadap individu gay, lesbian, biseksual, transgender, juga pria (Quick & McFadyen 2016, p.3). Meski begitu tidak dapat dipungkiri juga bahwa stereotip “pelecehan seksual hanya masalah wanita” masih melekat pada masyarakat.

Negara-negara selain Amerika Serikat (dibawah EEOC) juga telah menyempurnakan definisi hukum mereka mengenai pelecehan seksual. Definisi pelecehan seksual berbeda di setiap negara. Ini penting untuk dicatat saat kita

menjadi masyarakat yang lebih global. Misalnya, Donald (2012) menulis bahwa pelecehan seksual juga turut ditangani oleh Organisasi Perburuhan Internasional, Konfederasi Internasional Bebas Serikat Buruh, Uni Eropa, dan Komite Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan PBB.

McDonald (2012) menawarkan bahwa tidak ada definisi universal pelecehan seksual, namun sebagian besar definisi mengandung deskripsi serupa tindakan yang tidak diinginkan atau tidak diinginkan untuk tujuan mengintimidasi, bermusuhan, merendahkan penghinaan atau pelanggaran.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *reception analysis* dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berisi mengenai pengamatan orang, tindakan dan pembicaraan. Segala percakapan dan respon yang ditemui oleh peneliti akan dicatat selengkap dan seobjektif mungkin oleh peneliti. Melalui penelitian ini, peneliti bisa mendeskripsikan penerimaan mahasiswa UGM sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* para informan.

Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah penerimaan subjek penelitian terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual Agni. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keempat mahasiswa yang membaca dan memahami pemberitaan Balairung mengenai kasus Agni. Dalam penelitian ini, unit analisis akan dipilih secara purposive, dengan kriteria:

1. Mahasiswa angkatan 2019 yang mendaftar secara sukarela ke Universitas Gadjah Mada, jurusan apapun.
2. Informan membaca dan memahami permasalahan kasus pelecehan seksual Agni
3. Informan harus secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya menjadi informan. Jujur kepada peneliti, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2004, p.132).

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Menurut Punch (1998), “teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: *data reduction*, *data display* dan

drawing and verifying conclusion (Pawito, 2007, p.104). Pada tahap reduksi, terdapat dua tahap, yakni tahap editing, mengelompokkan serta meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti akan menyusun kode-kode dan catatan mengenai berbagai hal. Pada tahap penyajian data ini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sesuai dengan kerangka teori yang digunakan sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar merupakan satu kesatuan. Tahap ini adalah tahap penarikan serta pengujian kesimpulan dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari *display data* yang telah dibuat.

Analisis dan Interpretasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *reception analysis*. Penelitian analisis resepsi adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti konteks budaya dan konteks atas isi media lain (Jensen, 2003, p.139). Maka hasil analisis akan menunjukkan bagaimana khalayak memahami, menginterpretasi pesan berdasarkan pengalaman dan pandangannya selama mengonsumsi pemberitaan Agni pada BalairungPress.com

Penerimaan Informan Pertama

Informan pertama penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019, dari Fakultas Hukum UGM. Penerimaan *dominant* informan pertama terhadap pemberitaan Balairung sering ia kaitkan dengan *personal experiencenya* selama menjadi mahasiswa di UGM sendiri. Dari observasinya terhadap respon kampus pada kasus pelecehan seksual, narasumber memperoleh *field of experience* bahwa pejabat memang sering mencari langkah aman untuk menjaga nama baik kampus. Narasumber menyebut “*banyak banget kasus kayak gini itu. Gimana ya, disarankan untuk diselesaikan melalui kekeluargaan. Disini menggambarkan institusi, gimana ya Kak. Karena aku dari berita itu memang melihat banyak kepincangan dari kampus sih. Bagaimana mereka ngeframe pendapat pejabat-pejabat kampus ketika harus menangani kasus seperti itu. Nggak bersahabat.*”

Informan mengatakan bahwa pejabat memang tidak bersahabat ketika dihadapkan kepada kasus seperti kasus Agni. Hal ini tentu tidak mengejutkan karena kejahatan terhadap perempuan memang kerap didiskreditkan. Menurut Kinasih (2007) perempuan dianggap merupakan “milik” masyarakat. Sehingga setiap tingkah lakunya dikontrol yang menyebabkan perempuan kehilangan kendali atas tubuh dan bahkan jiwanya. Perempuan diberi ekspektasi sangat tinggi untuk tidak “menggoda” dan tidak menjadi “gereh” bagi para kucing di dunia. Sementara pria tidak diberi ekspektasi untuk menjaga syahwat mereka.

Dalam wawancara, informan juga tidak hanya menyetujui, namun memuji Balairung sebagai media yang berani untuk mengutip statement yang dianggap

narasumber kontroversial. Hal ini memang tidak umum didapati dalam media internal. Soemirat dan Ardianto (2007) mengatakan bahwa fungsi media internal antara lain adalah; 1. media komunikasi internal dan eksternal yang diedarkan secara gratis dalam upaya menyampaikan pesan, manfaat produk, dan publikasi lainnya, 2. ajang komunikasi khusus internal untuk penyampaian kegiatan sosial, 3. sarana media untuk pelatihan dan pendidikan bidang tulis menulis, 4. nilai tambah bagi departemen *Public Relations* untuk menunjukkan kemampuan dalam upaya menerbitkan media *in-house* yang bermutu dan kontinu. *In-house* media biasanya digunakan untuk memberi nilai tambah bagi *Public Relations* institusi, bukan malah menjadi *public watchdog*.

Dalam menjawab pertanyaan peneliti, narasumber dengan mantap menjawab *“kalau aku cuman merasa mereka berani banget aja sih Kak. Karena mereka terus berani untuk memasukkan pernyataan-pernyataan pejabat yang kontroversial gitu Kak,”*

Namun memang pada bagian dimana Balairung sebagai media menuliskan laporan pelecehan seksual secara mendetail, informan mengalami dilemma. Di satu sisi informan memiliki pembacaan *dominant*, namun juga memiliki alasan dimana ia juga sebenarnya ingin menjadi *oppositional*. Ia menyayangkan kalau Balairung tidak ikut menjelaskan ke pembaca apabila pelecehan seksual itu sesimpel absennya konsensus antara kedua belah pihak. *“Disini aku nggak setuju juga Kak. Karena di bagian ini itu dia seolah-olah memportray kalau kejadian pelecehan seksual itu ya hanya yang seperti dilakukan oleh HS. Padahal bentuk-bentuk pelecehan seksual itu banyak kali. Eh, bisa juga mereka tambahkan kalau sebenarnya perlakuan seperti itu yang tidak disetujui oleh penyintas entah apapun bentuknya itu sudah masuk dalam kategori pelecehan seksual itu sendiri. Dan harusnya mereka pasti paham itu. Jadi aku menyayangkan kalau mereka hanya memportray sesuai dengan apa HS lakukan.”*

Namun ketika ditanya ulang mengenai persetujuannya pada tulisan kronologi Balairung, narasumber juga akhirnya menyetujui dengan pertimbangan bahwa masyarakat Indonesia masih sering mendiskreditkan kasus pelecehan seksual dengan menganggapnya hal kecil atau hal yang memang diizinkan oleh pihak wanita. *“Mungkin buat beberapa kalangan masyarakat yang merasa ini tabu bakal bilang ini tulisan nggak senonoh. Tapi aku merasa itu perlu ditulis juga sih, kalau orang yang berkaitan, si penyintasnya itu setuju. Uh, karena, ya itu tadi supaya kita sebagai pembaca enggak kabur pandangannya. Kan ada orang yang pemikirannya tentang pelecehan seksual itu jauh banget, ada juga orang yang sangat meremehkan. Misalnya selalu menganggap cuman dipegang doang aja kok ribet ya. Di masyarakat masih banyak banget orang yang mendiskreditkan hal-hal kayak gitu. Jadi kalau aku sih masih setuju kak. Meskipun memang provokatif.”*

Penerimaan Informan Kedua

Informan kedua penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019, dari Fakultas Teknik Peternakan UGM. Penerimaan *dominant* informan pertama terhadap pemberitaan Balairung sering ia kaitkan dengan *personal experiencenya* selama menjadi mahasiswa di UGM sendiri. Namun berbeda dengan informan pertama yang secara aktif melakukan observasi mengenai kasus Agni, informan kedua mengaitkan persetujuannya dengan *field of experience* lain. Pada wawancara informan memutuskan kalau ia setuju terhadap teks ini. Ia merasa penulisan itu tidak bermasalah selama apapun yang disampaikan sesuai dengan kebenarannya. Juga dalam proses *decoding* teks tersebut, narasumber memaknai dengan *field of experiencenya* oleh kebiasaan kaum tua yang meremehkan anak muda.

Narasumber mengatakan “*karena dia nganggep kita lebih muda gitu mungkin. Jadi dia menyepelekan.*” Hal ini memang bukanlah hal baru, secara historis pemuda memang sering dicap bermasalah, egois, atau belum siap untuk memimpin. Padahal orang-orang muda telah lama menjadi pemimpin dan katalisator gerakan-gerakan penting (Lawford & Ramey, 2020).

Pembacaan *dominant* informan juga ia dasari dengan alasan bahwa, pemberitaan itu telah dengan tepat menggambarkan masyarakat yang sarat stigma saat memandang wanita. “*Mungkin aku juga aku kalau di posisi si DPL gitu mungkin, dengan tidak mengetahui kronologi aslinya terus tiba-tiba tahu si Agni ini ngelapor ada kejadian ini. Mungkin aku juga bakal menyepelekan Mbak, jadi aku rasa kalimat-kalimat yang nggak enak itu keluar gara-gara ada sesuatu yang disepelekan gitu Mbak. Jadi kayak nganggep hal itu terjadi karena si Agni pun sebagai cewek, ya mungkin ini juga akibat stigma ya, kenapa hal ini itu bisa terjadi, kalau cewenya udah digituin itu pasti dasarnya udah mau. Itu mungkin udah stigma juga kali ya. Jadi tuh lebih ke arah menyepelekan.*”

Ia setuju bahwa stigma tersebut memang mengakar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Crall & Goodfriend (2016) bahwa mitos mengenai pemerkosaan yang didefinisikan sebagai prasangka, stereotip, atau kepercayaan salah tentang pemerkosaan, pemerkosaan korban, dan pemerkosa memang nyata. Selain itu perlu dipahami juga bahwa mitos perkosaan dan penerimaan mitos pemerkosaan adalah alasan besar mengapa banyak orang tidak percaya siapapun, terlepas dari masa lalu mereka, bisa menjadi calon korban pemerkosaan. Hal ini pun juga sama terjadi pada pemberitaan Balairung.

Ketika narasumber ditanya mengapa memiliki pembacaan *dominant* terhadap mayoritas teks berita, ia menjawab karena ia sendiri pernah merasa tidak enaknyanya menjadi target *sexualizing*. Pada penghujung wawancara, narasumber sempat bercerita pada peneliti bahwa pada saat SMP ia pernah menjadi pelaku kekerasan seksual dalam bentuk mengintip pakaian dalam. “*Ini jaman-jaman kelam lah Mbak dulu. Dulu pas SMP kan, SMP dulu kan sekolahnya sekolah swasta. Cewek-ceweknya kan pake rok kan. Jadi kita sama-sama cowok gitu kan. Yah ini biar Mbaknya juga tahu lah namanya cowok itu gimana. Pasti kan kadang-kadang kalau misalnya ada kesempatan nih, yah curi-curi lah.*”

Namun pandangannya menjadi berubah ketika ia sendiri merasa tidak nyaman saat hanya pakai handuk saja setelah mandi. *“Tapi akhirnya aku kerasa sendiri pas aku di rumah pake handuk itu, dan aku merasa kok kayak dilihatin. Terus kok kayak kerasa nggak nyaman, nggak enak gitu Mbak.”* Narasumber juga bercerita bahwa semasa SMP ada temannya yang dulu sesama pelaku kegiatan intip-intip akhirnya bertobat dan menegur kawannya. *“Pas kapan gitu ada temenku yang juga bilang. “Eh nggak usah itu lagi lah, coba lah kalau kau bayangin kau pake rok terus dilihatin gitu”, temen ku bilang kayak gitu. Awalnya aku emang nyepelein sih.”* Namun memang teguran itu ternyata bukan *turning point* sang narasumber.

Hal tersebut juga menjadi salah satu *frame of reference* narasumber bahwa laki-laki harus mendapatkan hukuman berat, seperti *dropout* agar benar-benar jera atas kelakuannya. Narasumber sendiri mengaku bahwa di masa lalu teguran saja tidak cukup membuatnya tobat. Contoh lain yang narasumber gunakan untuk menggambarkan hukuman pantas adalah ceritanya mengenai tilang. *“Mungkin kayak ditilang deh Mbak. Tilang aja itu aku rasa sekali tilang nggak cukup buat ngebuat dia nggak ngulangi kesalahan yang sama gitu deh.”*

Penerimaan Informan Ketiga

Informan ketiga penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019, dari Fakultas Kedokteran UGM. Berbeda dengan narasumber satu dan dua, narasumber tiga ini lebih cenderung untuk menjawab dengan singkat. Salah satu penjelasan mengapa ia memiliki pembacaan *dominant* terhadap pemberitaan Balairung adalah *“menurut aku setuju sih, tepat. Karena menunjukkan tindakan yang sesungguhnya. Yang dilakukan sama pejabat.”* Alasan lain yang digunakan oleh informan adalah *“penulisannya udah tepat sih kak. Karena, kayak gak ada yang ditutupin gitu, apa yang diomongin sama orangnya. Jadi kayak lebih terbuka gitu. Biar orang tau kejadian aslinya itu seperti apa sih.”*

Dalam persetujuannya informan cenderung tidak mengikutkan *field of experience*, namun lebih menggunakan *frame of reference* pemikirannya. Secara keseluruhan narasumber memiliki pembacaan *dominant* terhadap teks Balairung. Ketika narasumber ditanya mengapa ia memiliki pembacaan *dominant* terhadap mayoritas teks, ia menjawab karena menurut logikanya memang pelecehan seksual itu salah dan harus dikecam. Narasumber mengaku pemikiran tersebut muncul sendiri karena logika dan karena ia sendiri merasa ranah privat sangat tidak nyaman kalau dicampuri orang lain.

Hampir seluruh jawaban dari narasumber sendiri terkadang tergolong singkat. Meski narasumber sempat mengikuti berita tersebut karena tren, ia mengaku bahwa ia dan mayoritas teman-temannya yang juga sedang mengejar seleksi masuk perguruan tinggi dokter negeri lebih memilih untuk hanya belajar daripada mengikuti berita. Seolah-olah keduanya adalah dikotomi yang harus dipisah.

Sembari berbicara tentang lebih memilih untuk belajar, narasumber juga bercerita bahwa “berpisahnya” mahasiswa kedokteran dengan isu sosial bukan hal baru. Ia bercerita bahkan saat demo mahasiswa terbesar pada tahun 1998, mahasiswa kedokteran masih di laboratorium dan melaksanakan praktikum seperti biasa.

“Dosenku aja dulu bilang waktu yang demo yang dulu yang 98 itu kak, yang Soeharto yakan? Itukan pada turun juga kan semua ke jalanan. Anak FK tetep belajar soalnya angkatan dosenku gak tau mau gimana lagi. Soalnya itu kan kayak apa ya, kayak lagi praktikum. Sebenarnya mereka aware, mau ikut. Tapi gak bisa soalnya ada praktikum. Soalnya kan praktikum kayak misalnya praktikumnya lihat bagian organ dalam itu kan gak bisa dimanapun kan, cuma bisa di saat jam nya itu doang. Dosen dulu pernah cerita kayak sebenarnya boleh-boleh aja kan ikut protes, cuma balik lagi pasti mikirin juga kan praktikumnya gitu. Soalnya kalau di FK itu kan perlu latihan gitu kak”

Frame of reference mengenai pengalamannya dosennya saat jadi mahasiswa itu juga yang akhirnya membuat narasumber merasa bahwa wajar kalau anak kedokteran merasa terpisahkan dari demonstrasi.

Penerimaan Informan Keempat

Informan keempat penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019, dari Fakultas Kedokteran UGM. Namun berbeda dengan informan ketiga, informan keempat memiliki berbagai *field of experience* yang memiliki hubungan dengan isu sosial, termasuk pelecehan seksual.

Ketika peneliti menanyakan penerimaan informan terhadap salah satu bagian teks pemberitaan, informan menjawab *“aku setuju dengan gaya penulisannya. Karena, waktu aku baca dan memahami, ya memang mungkin bu Ambar membuat statement seperti itu. Menurut aku jurnalisnya juga enggak melebih-lebihkan. Bahkan sekarang sebelum KKN aja aku bertanya-tanya akan sosok si Ibu Ambar ini.”* Tidak hanya setuju bahkan teks berita tersebut menimbulkan efek afektif terhadap informan, sehingga ia pun menjadi bertanya-tanya mengenai sosok yang digambarkan di pemberitaan tersebut.

Informan keempat juga setuju akan penulisan Balairung yang tidak mengikutkan nama narasumber dalam artikel. Karena memang dalam etika jurnalistik narasumber diizinkan apabila meminta dirinya menjadi anonim. Hal tersebut juga berhubungan dengan latar belakang informan sebagai eks jurnalis sekolah saat SMA. Selain itu ia juga menyetujui penulisan Balairun gkarena juga menilai bahwa penulisannya esensial. *“Kak aku fine, setuju-setuju aja. Karena ya kan kalo dari segi penulisan paragraf itu kayak membahas tentang tanggapan tentang Agni, terus menurutku semua kalimat yang di paragraf itu esensial gitu, dan gak ada arah-arah kayak untuk membumbui sesuatu gitu.”*

Selain itu ketika informan juga dihadapkan dengan bagian teks dimana Balairung secara eksplisit menjelaskan kejadian pemerkosaan yang dilakukan HS, informan juga menyetujuinya. *“Aku setuju setuju aja sih. Menurutku pribadi ini juga nggak*

sevulgar itu loh. Ini kayak memaparkan kejadian secara benar adanya. Dan aku kan mungkin pengaruh dari medical school juga ya. Jadi itu tuh bukan dianggap tabu untuk mengungkapkan hal sejenis itu di real life.” Dalam *encoding* teks ini, narasumber juga menggunakan *field of experience*nya sebagai mahasiswa kedokteran. *“Kita itu kalau di kedokteran ya Kak. Sampai bahas mekanisme ejakulasi, masturbasi, sama stuffs like that. Dan menurut kami itu biasa aja sih Kak. Bahkan saat kita lab, kan ada juga proses pemeriksaan organ-organ genital gitu kan.”*

Pada penjelasannya informan mengaitkan *field of experience*nya sebagai mahasiswa kedokteran yang sudah “mati rasa” dalam membahas hal-hal berhubungan dengan mekanisme seksual.

Simpulan

Meski keempat informan dalam penelitian ini sama-sama memiliki penerimaan yang *dominant*, perbedaan spesialisasi pendidikan, pengalaman pribadi dan latar belakang sosial mereka membuat mereka memiliki *reasoning* yang beragam. Persetujuan mereka mengenai pemberitaan Balairung terhadap kasus Agni seringkali di *link back* dengan *frame of reference* serta *field of experience* mereka masing-masing. Misalnya informan 1 dapat lebih merasa *relate* dengan bungkamnya korban pelecehan seksual, karena pengalaman pribadinya mendampingi penyintas. Informan 2 sendiri mengaku pernah menjadi pelaku kekerasan seksual, namun bertobat setelah dirinya berhasil memahami sudut pandang penyintas. Sedangkan informan 3 dan 4 meski sama-sama memiliki pembacaan dominan terhadap teks pelecehan seksual, memiliki *reasoning* yang lebih mengacu pada literasi yang telah mereka peroleh daripada *personal experience*. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bahwa penerimaan informan sangat dipengaruhi oleh *field of experience* dan *frame of reference* setiap informan yang berbeda. Selain *frame of reference* yang dibentuk sejak bertumbuh di keluarga, faktor pengalaman berorganisasi dan juga literasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman isu sosial.

Daftar Referensi

- Aryani, Kandi. 2006. *Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XIX. Nomor 2, April. ISSN 0216-2407. Surabaya : FISIP Unair.
- Crall, Patrice, and Wind Goodfriend . *She Asked for It: Statistics and Predictors of Rape Myth Acceptance*. Modern Psychological Studies , 2016.
- Hadi, Ido Prijana. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Surabaya: Scriptura

- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. 2003. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London : Routledge
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Lawford, Heather, and Heather L. Ramey. "Why Activism Is Natural for Young People." Greater Good Science Center, 2020, greatergood.berkeley.edu/article/item/what_activism_is_natural_for_young_people.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta: Yogyakarta: LKiS.
- Quick, James Campbell, and M. Ann Mcfadyen. "Sexual Harassment: Have We Made Any Progress?" *Journal of Occupational Health Psychology*, vol. 22, no. 3, 2017, pp. 286–298., doi:10.1037/ocp0000054.